

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai sarana pengetahuan guna memajukan peradaban kehidupan bangsa merupakan fondasi utama dalam pembentukan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Wayne dalam Djaali menjelaskan bahwa pendidikan adalah jalan tercepat untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia¹. Melalui pendidikan, individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai yang diperlukan untuk dapat berkembang dan berkontribusi dalam masyarakat.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab². Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, sistem pendidikan Indonesia diselenggarakan melalui jalur formal yang mencakup pendidikan umum dan pendidikan yang berorientasi pada keagamaan.

Dalam dua dekade terakhir, pendidikan keagamaan di Indonesia mengalami perkembangan signifikan seiring dengan dinamika sosial, politik, dan kebijakan

¹ Djaali, 2015, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 125.

² Depdiknas, 2003, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas, hal. 4.

pendidikan nasional³. Dari yang awalnya berfokus pada penguasaan materi keagamaan normatif-doktinal, kini bergeser menjadi pendidikan yang mengintegrasikan nilai spiritual dengan keterampilan hidup dan kompetensi akademik⁴. Terlebih sejak diberlakukannya Kurikulum Merdeka, pendidikan agama berfungsi tidak hanya sebagai sarana pembelajaran agama, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan penguatan identitas kebangsaan dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila.

Perubahan tersebut menempatkan pendidikan keagamaan dalam posisi strategis, sebab ia berperan menjembatani kesalehan individu dengan daya saing global⁵. Oleh karena itu, pendidikan keagamaan tidak lagi hanya sebagai proses transmisi nilai tradisional, tetapi juga menjadi arena pembentukan subjek yang mampu menghadapi modernitas secara kritis dan reflektif. Namun, transformasi ini juga memunculkan diferensiasi dalam model dan akses pendidikan keagamaan, baik dari sisi kurikulum, manajemen sekolah, maupun segmentasi sosial siswanya.

Saat ini, pendidikan keagamaan berbasis Islam di Indonesia memiliki bentuk dan karakteristik yang beragam, sejalan dengan dinamika sosial, ekonomi, dan kebijakan pendidikan nasional. Secara umum, pendidikan keagamaan Islam dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tipe utama. Pertama, pendidikan pesantren tradisional, yang umumnya berlokasi di wilayah pedesaan dan menitikberatkan

³ Rahmat Hidayat, *et al.*, 2024, Realita Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan: Perkembangan, Tantangan, dan Prospek Masa Depan, *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 4(2), hal. 189-191.

⁴ Mohammad Arif, 2017, *Studi Islam dalam Dinamika Global*, Kediri: STAIN Kediri Press, hal. 14-18.

⁵ Rusman Langke, 2019, Pendidikan Keagamaan di Era Global, *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), hal. 58-60.

pada penguasaan kitab kuning, pembentukan karakter religius, serta kedekatan antara kiai dan santri sebagai pusat pembelajaran⁶. Kedua, pendidikan madrasah, baik negeri maupun swasta, yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Madrasah menempati posisi antara pendidikan agama dan umum, dengan kurikulum yang menekankan penguasaan ilmu pengetahuan agama Islam seperti fikih, tafsir, hadis, dan akidah akhlak, disertai pelajaran umum yang sesuai dengan standar pendidikan nasional⁷. Ketiga, sekolah umum berbasis Islam, seperti SMA Islam, berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Lembaga pendidikan ini menerapkan kurikulum nasional dengan modifikasi nilai-nilai keislaman dengan kurikulum yang mengintegrasikan pelajaran umum dan agama melalui kegiatan religius serta pembinaan akhlak guna membentuk peserta didik berilmu, berakhlak, dan berspiritualitas Islam⁸.

Dalam konteks perkotaan, pendidikan keagamaan mengalami pergeseran orientasi. Pendidikan berbasis agama tidak lagi identik dengan pola tradisional, melainkan menjadi institusi yang menggabungkan nilai keislaman dengan modernitas dan teknologi⁹. Modernitas menjadi elemen utama dalam penyelenggaraan pendidikan keagamaan di perkotaan. Sekolah berbasis agama di kota kini menjadi simbol perpaduan antara religiusitas dan prestise sosial¹⁰, serta

⁶ Aliyah, 2018, Pesantren Tradisional sebagai Basis Pembelajaran Nahwu dan Sharaf dengan Menggunakan Kitab Kuning, *Al-Ta'rib: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 6(1), hal 1-3.

⁷ Faridah Alawiyah, 2014, Pendidikan Madrasah di Indonesia, *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 5(1), hal. 52-55.

⁸ Suyatno, 2013, Sekolah Islam Terpadu: Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), hal. 358-364.

⁹ Fauziah Nasution & Abdur Rahman, 2023, The Modernization of Islamic Education in Indonesia: Muhammadiyah Philosophy, *Proceeding International Conference on Islam, Law, and Society*, 2(1), hal. 1-2.

¹⁰ Rusman Langke, *Op. Cit.*, hal. 64-66.

berperan penting dalam membentuk orientasi akademik siswa terhadap pendidikan tinggi.

Keberagaman bentuk pendidikan berbasis agama tersebut menunjukkan adanya diferensiasi sosial dalam sistem pendidikan nasional, yang turut dibentuk oleh faktor sosial, ekonomi, budaya, dan orientasi keagamaan masyarakat. Namun, hingga kini belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana perbedaan kelas sosial dalam konteks sekolah berbasis agama memiliki hubungan terhadap keputusan siswa melanjutkan pendidikan tinggi.

Pendidikan tinggi kerap diposisikan sebagai instrumen utama mobilitas sosial vertikal dalam masyarakat modern. Melalui capaian pendidikan yang lebih tinggi, individu diasumsikan memiliki peluang yang lebih besar untuk meningkatkan posisi sosial dan ekonomi. Namun, asumsi tersebut tidak berlaku secara merata bagi seluruh kelompok sosial. Dalam konteks ini, maka menarik untuk menelaah bagaimana faktor struktural seperti kelas sosial keluarga berperan dalam membentuk pilihan dan keputusan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) terkait Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi pada tahun 2024, terdapat peningkatan partisipasi kasar pendidikan tinggi sebesar 0,55% dari tahun sebelumnya, menjadi 32,00%¹¹.

¹¹ Badan Pusat Statistik, 2 Desember 2024, *Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi (PT) Menurut Provinsi*, bps.go.id, <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQ0MyMy/angka-partisipasi-kasar--apk--perguruan-tinggi--pt--menurut-provinsi.html>, diakses pada 15 April 2025.

Tabel 1.1 Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi 2020-2024

Tahun	APK Perguruan Tinggi (%)
2020	30,85%
2021	31,19%
2022	31,16%
2023	31,45%
2024	32,00%

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2024

Capaian APK Perguruan Tinggi yang masih berada pada kisaran 32% tersebut menunjukkan bahwa mayoritas lulusan pendidikan menengah belum melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Angka ini tidak hanya mencerminkan persoalan kapasitas sistem pendidikan tinggi, tetapi juga mengindikasikan adanya hambatan struktural yang dialami oleh kelompok sosial tertentu dalam mengakses pendidikan lanjutan.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, keputusan siswa untuk melanjutkan pendidikan tinggi tidak dapat dipahami semata-mata sebagai pilihan individual yang rasional. Keputusan tersebut juga dibentuk oleh posisi kelas sosial keluarga yang mencakup modal ekonomi, modal kultural, dan modal sosial¹². Kelas sosial menentukan sejauh mana keluarga mampu menyediakan sumber daya finansial, informasi pendidikan, jaringan sosial, serta ekspektasi akademik yang menopang keberlanjutan studi siswa¹³. Dengan demikian, pendidikan tinggi tidak berdiri sebagai ruang yang netral, melainkan sebagai arena sosial yang sarat dengan relasi ketimpangan.

¹² Louise Archer, Merryn Hutchings, & Alistair Ross, 2002, *Higher Education and Social Class*, Routledge Falmer, hal. 15-18.

¹³ *Ibid.*

Kondisi tersebut menjadi semakin relevan ketika dikaji dalam konteks sekolah menengah atas berbasis agama Islam di wilayah perkotaan. Sekolah-sekolah Islam di perkotaan tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai ruang diferensiasi sosial. Perbedaan biaya pendidikan, fasilitas sekolah, orientasi kurikulum, serta budaya institusional menciptakan segmentasi horizon aspirasi siswa terhadap pendidikan tinggi, termasuk persepsi mengenai kemungkinan dan kelayakan siswa untuk melanjutkan studi.

Sekolah Islam berbasis komunitas dengan biaya relatif terjangkau umumnya diakses oleh siswa dari keluarga kelas bawah dan menengah bawah, yang sering kali menghadapi keterbatasan modal ekonomi dan kultural. Sebaliknya, sekolah Islam modern dengan fasilitas lengkap dan biaya tinggi lebih banyak diakses oleh siswa dari keluarga kelas menengah atas, yang memiliki sumber daya memadai serta ekspektasi kuat terhadap keberlanjutan pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi. Di antara keduanya, terdapat sekolah Islam dengan biaya menengah yang merepresentasikan kelompok kelas menengah dengan karakteristik aspirasi dan dukungan yang relatif moderat.

Perbedaan konteks sosial sekolah tersebut tidak hanya memengaruhi pengalaman belajar siswa, tetapi juga membentuk apa yang disebut oleh McDonough sebagai *organizational habitus*, yakni seperangkat nilai, norma, dan praktik institusional yang memengaruhi cara siswa memandang pendidikan tinggi sebagai pilihan masa depan¹⁴. Sekolah dengan budaya akademik yang kuat dan

¹⁴ Patricia M. McDonough, 1997, *Choosing colleges: How social class and schools structure opportunity*, Suny Press, hal. 153.

dukungan institusional yang sistematis cenderung menormalisasi pendidikan tinggi sebagai kelanjutan yang wajar setelah lulus SMA¹⁵. Sebaliknya, sekolah dengan keterbatasan sumber daya sering kali membingkai pendidikan tinggi sebagai pilihan yang bersifat kondisional, bergantung pada situasi ekonomi keluarga dan peluang bantuan eksternal¹⁶.

Fenomena ini tampak jelas pada tiga sekolah yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu SMAS Al-Ghurabaa Jakarta, SMAS Muhammadiyah 11 Jakarta, dan SMA Islam Al Azhar 19 Jakarta. Ketiga sekolah tersebut merupakan sekolah menengah atas berbasis Islam di wilayah perkotaan Jakarta, yang memiliki perbedaan mencolok dalam komposisi kelas sosial siswa, kapasitas ekonomi keluarga, serta dukungan institusional terhadap keberlanjutan studi. Perbedaan tersebut menjadikan ketiganya relevan sebagai objek kajian komparatif untuk menelaah hubungan antara kelas sosial dan keputusan siswa melanjutkan pendidikan tinggi.

Hasil observasi awal terhadap lulusan tahun ajaran 2024/2025 menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam tingkat keberlanjutan studi. Seluruh siswa SMA Islam Al Azhar 19 Jakarta tercatat melanjutkan pendidikan tinggi, sementara persentase tersebut lebih rendah pada SMAS Muhammadiyah 11 Jakarta dan SMAS Al-Ghurabaa Jakarta.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 153-154.

¹⁶ *Ibid.*

Tabel 1.2 Siswa Melanjutkan Pendidikan Tinggi Tahun Ajaran 2024/2025

Nama Sekolah	Lulusan Siswa	Siswa Melanjutkan Pendidikan Tinggi	Persentase (%)
SMAS Al-Ghurabaa	21	15	71,43%
SMAS Muhammadiyah 11	204	153	75,00%
SMA Islam Al Azhar 19	139	139	100%

Sumber: Hasil olah data observasi Peneliti, 2025

Perbedaan ini tidak dapat dilepaskan dari konteks kelas sosial siswa dan lingkungan institusional sekolah yang membentuk aspirasi serta persepsi risiko pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan tinggi tampak tidak hanya sebagai hasil pilihan individual, melainkan sebagai konsekuensi dari posisi sosial siswa dalam struktur masyarakat.

Pendekatan ekonomi pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh Becker, memandang pendidikan tinggi sebagai bentuk investasi rasional yang mempertimbangkan biaya dan manfaat jangka panjang¹⁷. Namun, pendekatan ini menjadi tidak memadai apabila dilepaskan dari konteks sosial tempat individu berada¹⁸. Penelitian Reay menegaskan bahwa keputusan pendidikan sangat dipengaruhi oleh *habitus* keluarga dan modal kultural yang diwariskan secara sosial¹⁹. Sementara itu, Callender dan Jackson menunjukkan bahwa persepsi risiko ekonomi dan beban finansial memiliki pengaruh yang tidak proporsional terhadap siswa dari kelas sosial bawah²⁰. Temuan-temuan tersebut menguatkan argumen bahwa kelas sosial berperan sentral dalam membentuk keputusan pendidikan siswa.

¹⁷ Gary S. Becker, 1964, *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education*, 3rd ed., The University of Chicago Press, hal. 246-247.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 205-208.

¹⁹ Eleni Sianou-Kyrgiou & Iakovos Tsiplakides, 2011, Similar performance, but different choices: social class and higher education choice in Greece, *Studies in Higher Education*, 36(1), hal. 90.

²⁰ Claire Callender & Jonathan Jackson, 2005, Does the Fear of Debt Deter Students from Higher Education?, *Journal of Social Policy*, 34(4), hal. 513.

Meskipun kajian mengenai kelas sosial dan pendidikan telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus menelaah hubungan kelas sosial dengan keputusan siswa melanjutkan pendidikan tinggi dalam konteks sekolah menengah atas berbasis Islam di wilayah perkotaan masih relatif terbatas. Padahal, sekolah berbasis agama memiliki dinamika kultural dan institusional yang khas, yang berpotensi memperkuat atau justru mereduksi pengaruh kelas sosial terhadap aspirasi pendidikan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara empiris hubungan antara kelas sosial dan keputusan siswa melanjutkan pendidikan tinggi, serta membandingkan pola hubungan tersebut pada tiga sekolah Islam dengan karakteristik sosial ekonomi yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran mengenai variasi keputusan pendidikan siswa, tetapi juga mengungkap bagaimana ketimpangan kelas sosial direproduksi melalui institusi pendidikan menengah atas berbasis agama di wilayah perkotaan Jakarta. Sehingga, fenomena sosial ini menjadi pendorong utama bagi peneliti untuk melakukan studi komparatif dengan judul penelitian yaitu “Hubungan Kelas Sosial terhadap Keputusan Siswa Melanjutkan Pendidikan Tinggi (Komparasi pada SMAS Al-Ghurabaa Jakarta, SMAS Muhammadiyah 11 Jakarta, dan SMA Islam Al Azhar 19 Jakarta)”.

1.2 Rumusan Masalah

Pendidikan tinggi kerap dipandang sebagai salah satu sarana penting bagi mobilitas sosial vertikal, di mana individu dapat meningkatkan posisi sosial dan ekonomi melalui capaian pendidikan. Namun demikian, peluang untuk melanjutkan

pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi tidak merata bagi setiap individu. Sebagaimana yang telah diuraikan dalam latar belakang, kelas sosial merupakan salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi keputusan siswa keputusan untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, kelas sosial tidak hanya ditentukan oleh pendapatan ekonomi keluarga, melainkan juga mencakup aspek pendidikan orang tua, jenis pekerjaan, serta kepemilikan modal sosial dan budaya yang berperan dalam membentuk aspirasi dan orientasi akademik siswa. Kombinasi faktor-faktor tersebut menciptakan variasi dalam cara individu memandang pendidikan tinggi.

Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut dengan konteks siswa di tiga sekolah menengah atas berbasis agama Islam di wilayah perkotaan Jakarta, yakni SMAS Al-Ghurabaa Jakarta, SMAS Muhammadiyah 11 Jakarta, dan SMA Islam Al Azhar 19 Jakarta. Ketiga sekolah tersebut memiliki karakteristik sosial-ekonomi siswa yang beragam, dengan perbedaan pada pola dukungan keluarga, fasilitas sekolah, serta lingkungan akademik yang membentuk aspirasi pendidikan masing-masing siswanya. Keberagaman inilah yang menjadikan ketiganya relevan sebagai lokasi penelitian untuk menelusuri bagaimana kelas sosial berhubungan dengan keputusan melanjutkan pendidikan tinggi dalam konteks pendidikan Islam perkotaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat hubungan signifikan antara kelas sosial dan keputusan siswa melanjutkan pendidikan tinggi pada SMAS Al-Ghurabaa Jakarta, SMAS Muhammadiyah 11 Jakarta, dan SMA Islam Al Azhar 19 Jakarta?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat kelas sosial di antara SMAS Al-Ghurabaa Jakarta, SMAS Muhammadiyah 11 Jakarta, dan SMA Islam Al Azhar 19 Jakarta?
3. Apakah terdapat perbedaan keputusan siswa melanjutkan pendidikan tinggi antara SMAS Al-Ghurabaa Jakarta, SMAS Muhammadiyah 11 Jakarta, dan SMA Islam Al Azhar 19 Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kelas sosial dan keputusan siswa dalam melanjutkan pendidikan tinggi pada sekolah menengah atas pada SMAS Al-Ghurabaa Jakarta, SMAS Muhammadiyah 11 Jakarta, dan SMA Islam Al Azhar 19 Jakarta. Melalui pendekatan komparatif, penelitian ini juga berupaya untuk mengetahui perbedaan tingkat kelas sosial dan keputusan siswa melanjutkan pendidikan tinggi pada ketiga objek penelitian.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan informasi empiris kepada pihak sekolah mengenai kondisi sosial-ekonomi siswa dan kecenderungan mereka dalam mengambil keputusan melanjutkan

pendidikan tinggi. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh sekolah dalam merancang program pendampingan, bimbingan karier, serta penguatan peran guru BK (bimbingan dan konseling) dalam mendampingi siswa dari berbagai latar kelas sosial.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya modal sosial, budaya, dan ekonomi dalam mendukung keputusan pendidikan anak-anak mereka. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran orang tua untuk lebih proaktif dalam merencanakan pendidikan masa depan anak, terutama dalam rumah tangga dengan keterbatasan akses dan informasi.

c. Bagi Pemerintah dan Pemangku Kebijakan

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang lebih inklusif dan adil dalam bidang pendidikan tinggi. Temuan mengenai ketimpangan berdasarkan kelas sosial dapat mendorong penguatan program afirmasi, bantuan pendidikan, serta penyusunan kebijakan zonasi atau pembiayaan yang lebih tepat sasaran.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini membuka ruang untuk pengembangan studi lanjutan dengan pendekatan kualitatif yang lebih mendalam, ataupun perluasan variabel lain yang berkaitan seperti aspirasi keluarga, jaringan sosial, atau peran religiusitas dalam pengambilan keputusan

pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi serta sumbangan wacana dalam kajian sosiologi pendidikan.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Dalam kajian sosiologi pendidikan, hubungan antara kelas sosial dan keputusan individu untuk melanjutkan pendidikan tinggi merupakan tema sentral yang terus diperbincangkan²¹. Fenomena ini berakar pada asumsi bahwa pendidikan tidak hanya menjadi sarana mobilitas sosial, tetapi juga sebagai arena reproduksi sosial yang ada. Kelas sosial dengan berbagai dimensinya membentuk sejauh mana individu dapat mengakses sumber daya pendidikan, memaknai nilai pendidikan, serta membuat keputusan untuk menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam hal ini, pendidikan tinggi sering dipandang sebagai simbol status dan instrumen peningkatan posisi sosial-ekonomi. Namun kenyataannya, tidak semua kelompok sosial memiliki peluang yang sama untuk mencapainya.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang sosial-ekonomi keluarga memunculkan kesenjangan dalam aspirasi dan partisipasi pendidikan. Siswa dari keluarga berstatus sosial tinggi cenderung memiliki dukungan material, kultural, dan simbolik yang lebih besar dalam proses pengambilan keputusan pendidikan. Sebaliknya, mereka yang berasal dari kelompok sosial bawah seringkali dihadapkan pada keterbatasan ekonomi, minimnya informasi pendidikan, dan tekanan untuk segera bekerja. Dengan demikian, keputusan untuk melanjutkan pendidikan tinggi tidak hanya ditentukan

²¹ Louise Archer, *et al.*, *Op. Cit.*, hal. 5.

oleh kemampuan akademik siswa, tetapi juga oleh struktur peluang sosial yang melekat pada posisi kelas individu.

1.5.1 Kelas Sosial sebagai Struktur Penentu Akses dan Peluang Pendidikan

Kelas sosial merupakan konsep fundamental dalam sosiologi pendidikan karena menentukan akses individu terhadap sumber daya ekonomi, kultural, dan simbolik yang berperan dalam pencapaian pendidikan. Bourdieu menjelaskan bahwa ketimpangan pendidikan tidak hanya disebabkan oleh perbedaan pendapatan, tetapi juga oleh distribusi modal budaya, seperti pengetahuan, kebiasaan belajar, gaya komunikasi, dan nilai-nilai yang diwariskan keluarga²². Siswa dari keluarga kelas menengah-atas cenderung memiliki *habitus* yang selaras dengan sistem sekolah, sehingga lebih mudah mengarahkan tuntutan akademik dan pendidikan tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sianou-Kyrgiou dan Tsiplakides di Yunani menunjukkan bahwa perluasan akses menuju pendidikan tinggi belum sepenuhnya mampu menghapus hierarki sosial yang ada. Meskipun kesempatan untuk diterima perguruan tinggi meningkat, akan tetapi siswa yang berasal dari kelas pekerja masih cenderung kurang terwakili pada program studi bergengsi seperti kedokteran dan hukum. Sebaliknya, siswa yang berasal dari kelas menengah-atas tidak hanya memiliki sumber daya ekonomi, tetapi juga pemahaman yang lebih baik mengenai mekanisme dan strategi dalam pendidikan tinggi²³. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan tidak sepenuhnya netral secara sosial, melainkan berperan dalam

²² Pierre Bourdieu, 1986, The Forms of Capital, dalam J. Richardson (ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (hal. 241-258), Westport, CT: Greenwood, hal. 244-245.

²³ Eleni Sianou-Kyrgiou & Iakovos Tsiplakides, *Op. Cit.*, hal. 89-102.

mereproduksi struktur kelas melalui proses seleksi yang tampak objektif, tetapi juga berakar pada modal budaya yang tidak merata.

Ioakimidis dan Papakonstantinou menambahkan bahwa di Yunani, perbedaan penghasilan menyebabkan perbedaan signifikan dalam kesiapan menghadapi ujian nasional dan biaya hidup di kota universitas. Siswa dari keluarga berpenghasilan rendah harus bekerja paruh waktu untuk menutupi biaya, yang berdampak pada kinerja akademik dan peluang kelulusan²⁴. Pola serupa ditemukan di berbagai negara, termasuk Indonesia, di mana latar belakang pekerjaan dan pendidikan orang tua menjadi indikator kuat terhadap partisipasi pendidikan tinggi siswa²⁵. Dalam konteks sekolah menengah atas di Jakarta, perbedaan kelas sosial siswa tidak hanya dapat memengaruhi kemampuan finansial keluarga, tetapi juga ekspektasi dan strategi pendidikan siswa.

1.5.2 Aspek Ekonomi dan Mobilitas Sosial dalam Keputusan Melanjutkan Pendidikan Tinggi

Keputusan melanjutkan pendidikan tinggi sering kali dimaknai sebagai strategi mobilitas sosial. Dalam masyarakat modern, pendidikan dianggap sebagai sarana utama untuk berpindah dari kelas sosial bawah ke kelas menengah. Namun, kemampuan aktual untuk memanfaatkan peluang tersebut sangat bergantung pada kondisi ekonomi keluarga. Penelitian Ruff, Guerrero, dan Luengo di Chile

²⁴ Marilou Ioakimidis & George Papakonstantinou, 2017, Socioeconomic Status and Its Effects in Higher Education Opportunity: The Case of Greece, *Theoretical Economics Letters*, 7(6), hal. 1761-1769.

²⁵ Afra Mufida & Z. Mawardi Effendi, 2019, Pengaruh Pendapatan Orang Tua dan Prestasi Belajar Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XII Akuntansi SMK Negeri 2 Pariaman, *Jurnal EcoGen*, 2(4), hal. 687-695.

menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan gratis berhasil meningkatkan partisipasi dari kelompok sosial bawah, tetapi tidak otomatis menghapus ketimpangan kualitas universitas yang dipilih. Siswa kelas menengah-atas tetap mendominasi institusi elit karena memiliki modal kultural dan sosial yang lebih besar²⁶. Temuan ini memperlihatkan bahwa meskipun kebijakan ekonomi dapat membuka akses, akan tetapi hierarki simbolik antaruniversitas masih mempertahankan perbedaan status sosial. Di sisi lain, Menon dkk. di Siprus menemukan bahwa krisis ekonomi menurunkan persepsi manfaat ekonomi dari gelar sarjana. Banyak siswa mulai meragukan nilai investasi pendidikan tinggi karena pasar kerja tidak menjamin pengembalian finansial yang tinggi²⁷. Akibatnya, keputusan melanjutkan kuliah tidak hanya menjadi soal kemampuan, tetapi juga persepsi risiko.

1.5.3 Lingkungan Sosial, Sekolah, dan Budaya dalam Pembentukan Keputusan Pendidikan

Lingkungan sosial berperan sebagai jembatan yang menghubungkan kelas sosial dengan keputusan individu dalam bidang pendidikan. Dukungan yang diberikan oleh teman sebaya, bimbingan dari guru, serta nilai-nilai yang ditanamkan oleh sekolah dapat membentuk atau memediasi hubungan antara kondisi sosial ekonomi dan keputusan individu dalam melanjutkan pendidikan. Saepuloh dkk., menegaskan bahwa status sosial-ekonomi orang tua berpengaruh signifikan terhadap minat melanjutkan pendidikan, tetapi efeknya dapat dimoderasi

²⁶ Claudio Ruff, *et al.*, 2023, Cost-free education as a new variable of mixed financing policies in Chilean higher education and its impact on student trajectory and social mobility, *Heliyon*, 9(7), hal. 1-17.

²⁷ Maria Eliophotou Menon, *et al.*, 2016, Influences on the intention to enter higher education: the importance of expected returns, *Journal of Further and Higher Education*, 41(6), hal. 1-13.

oleh lingkungan sosial yang positif²⁸. Siswa yang memperoleh dukungan emosional dan motivasional dari sekolah serta kelompok sebaya menunjukkan aspirasi pendidikan yang lebih tinggi, terlepas dari kondisi ekonomi keluarganya. Temuan ini menegaskan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk persepsi terhadap kemungkinan masa depan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yuen, Cheung, dan Leung di Hong Kong juga menyoroti peran sekolah multikultural dalam membentuk aspirasi siswa. Faktor seperti persepsi guru, dukungan beasiswa, dan kebijakan inklusif berpengaruh langsung terhadap minat melanjutkan studi²⁹. Dengan kata lain, lembaga pendidikan tidak hanya berperan sebagai penyedia kurikulum, tetapi juga agen sosialisasi nilai yang membentuk orientasi siswa terhadap masa depan akademik.

Dalam perspektif teori Pierre Bourdieu, sekolah dapat dipahami sebagai suatu *field* atau arena sosial yang memiliki sistem nilai, norma, dan mekanismenya tersendiri³⁰. Budaya sekolah yang menekankan nilai kompetisi akademik dan penghargaan terhadap prestasi berpotensi memperkuat aspirasi siswa dari beragam latar belakang kelas sosial. Sebaliknya, apabila lingkungan sekolah bersifat eksklusif dan lebih menonjolkan dimensi ekonomi atau status sosial, siswa dari kelas sosial bawah cenderung mengalami keterasingan (*alienation*) dan menginternalisasi pandangan bahwa pendidikan tinggi bukanlah ranah yang sesuai

²⁸ Dadang Saepuloh, *et al.*, 2024, Can Parents' Socioeconomic Determinants Increase Students' Interest in Continuing Education in the Future?, *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 5(1), hal. 140-149.

²⁹ Celeste Y.M. Yuen, *et al.*, 2023, Effects of salient factors on the pursuit of higher education among multicultural youth in Hong Kong, *Frontier*, 14, hal. 1-14.

³⁰ Pierre Bourdieu, 1984, *Distinction: A Social Critique of the Judgment of Taste*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, hal. 101-112.

bagi mereka³¹. Dalam konteks ini, ketiga sekolah menengah atas yang menjadi lokasi penelitian menunjukkan perbedaan dalam karakteristik budaya dan lingkungan sosialnya. Perbedaan kultur pada masing-masing sekolah dapat berperan sebagai variabel yang dapat membantu menjelaskan mengapa hubungan antar kelas sosial dan keputusan siswa untuk melanjutkan pendidikan tinggi tidak bersifat seragam di seluruh sekolah tersebut.

1.5.4 Motivasi, Prestasi, dan Orientasi Nilai dalam Keputusan Pendidikan

Selain faktor struktural dan lingkungan, keputusan siswa untuk melanjutkan pendidikan tinggi juga ditentukan oleh faktor psikologis dan motivasional siswa. Pendekatan psikososial menempatkan individu sebagai aktor reflektif yang menimbang manfaat, biaya, dan nilai simbolik dari keputusan pendidikan. Muspawi dan Anesa menemukan bahwa motivasi belajar dan status sosial-ekonomi orang tua memiliki pengaruh simultan terhadap minat melanjutkan studi, akan tetapi motivasi belajar memberikan kontribusi yang lebih besar dibanding variabel ekonomi³². Dengan kata lain, dorongan untuk memperbaiki diri dapat menjadi proses adaptif dalam menghadapi keterbatasan struktural pendidikan bagi siswa dari keluarga berpendapatan rendah. Temuan serupa dikemukakan oleh Mufida dan Effendi yang menemukan bahwa prestasi akademik menjadi faktor pendorong utama minat melanjutkan pendidikan, meskipun pendapatan orang tua tidak signifikan³³. Dengan kata lain, prestasi akademik dapat menjadi penyeimbang yang mengurangi

³¹ *Ibid.*

³² Mohamad Muspawi & Lusi Anesa, 2020, Students' Interest in Pursuing Education: Evidence From The Perspective Of Learning Motivation And Parents' Socio-Economic Status, *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 23(1), hal. 158-172.

³³ Afra Mufida & Z. Mawardi Effendi, *Loc. Cit.*

kesenjangan kelas sosial. Siswa dengan capaian akademik tinggi memiliki kepercayaan diri dan peluang yang lebih besar untuk memperoleh beasiswa, sehingga memperkuat aspirasi mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Teori ekspektasi-nilai (*expectancy-value*) yang dikembangkan oleh Eccles menjelaskan bahwa motivasi akademik sangat dipengaruhi oleh keyakinan terhadap kemampuan diri (*expectancy of success*) serta penilaian terhadap manfaat dan nilai sosial dari suatu aktivitas pendidikan³⁴. Dalam konteks keluarga beragama, sumber motivasi tidak hanya berasal dari orientasi akademik, tetapi juga dari nilai-nilai spiritual dan tanggung jawab moral yang diajarkan sejak dini³⁵. Kondisi ini dapat membantu menjelaskan mengapa siswa di sekolah berbasis agama menunjukkan orientasi kuat untuk melanjutkan pendidikan tinggi, meskipun berasal dari latar kelas sosial menengah ke bawah. Nilai religius dan tanggung jawab moral yang tertanam dalam kultur sekolah berpotensi memperkuat komitmen individu terhadap pendidikan sebagai bentuk ibadah dan pengabdian sosial.

Kajian terdahulu mengindikasikan bahwa perluasan kebijakan pemerataan akses pendidikan belum sepenuhnya menghilangkan ketimpangan simbolik dan kultural dalam proses transisi menuju pendidikan tinggi^{36,37,38}. Siswa dari keluarga kelas menengah dan atas cenderung memiliki keuntungan struktural dalam

³⁴ Jacquelinne S. Eccles & Allan Wigfield, 2002, Motivational Beliefs, Values, and Goals, *Annual Review of Psychology*, 53, hal. 109-132.

³⁵ Paul R. Pintrich, Dale H. Schunk & Judith R. Meece, 2002, *Motivation in Education: Theory, Research, and Application* (2nd ed.), Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall, hal. 66-70.

³⁶ Eleni Sianou-Kyrgiou & Iakovos Tsiplakides, *Loc. Cit.*

³⁷ Claudio Ruff, *et al.*, *Loc. Cit.*

³⁸ Afra Mufida & Z. Mawardi Effendi, *Loc. Cit.*

merencanakan pendidikan lanjutan karena didukung oleh kepemilikan modal budaya, sosial, dan ekonomi yang lebih memadai³⁹. Kondisi tersebut berimplikasi pada perbedaan kapasitas siswa dalam memahami informasi pendidikan dalam membangun strategi akademik untuk menavigasi pilihan studi secara lebih rasional.

Temuan lain dalam kajian empiris menunjukkan bahwa lingkungan sosial sekolah berpotensi memoderasi pengaruh kelas sosial terhadap keputusan siswa untuk melanjutkan pendidikan tinggi⁴⁰. Dukungan guru, interaksi dengan teman sebaya, serta budaya sekolah yang berorientasi pada prestasi akademik berkontribusi dalam membentuk kepercayaan diri dan aspirasi pendidikan siswa^{41,42}. Dalam hal ini, lembaga pendidikan yang berhasil menciptakan iklim belajar inklusif dan suportif terbukti mampu memperkuat orientasi siswa terhadap pendidikan tinggi.

Dari berbagai temuan penelitian yang telah dikaji, tampak bahwa hubungan antara kelas sosial dan keputusan siswa untuk melanjutkan pendidikan tinggi bersifat kompleks dan multidimensional. Kelas sosial tidak hanya memengaruhi kemampuan ekonomi keluarga, tetapi juga membentuk orientasi nilai, motivasi, serta persepsi terhadap manfaat pendidikan siswa. Oleh karena itu, keputusan pendidikan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai hasil pilihan individu, melainkan sebagai refleksi dari interaksi antara struktur sosial maupun lingkungan institusional siswa.

³⁹ Pierre Bourdieu, *Loc. Cit.*

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Dadang Saepuloh, *et al.*, *Loc. Cit.*

⁴² Paul R. Pintrich, *et al.*, *Loc. Cit.*

Skema 1.1 Peta Tinjauan Literatur Sejenis



Sumber: Diolah dari Penelitian Sejenis, 2025

1.6 Tinjauan Teoretis

1.6.1 Deskripsi Teoretis

Deskripsi teoretis dalam penelitian ini disusun untuk membangun landasan konseptual yang kokoh dalam memahami hubungan antara kelas sosial dan keputusan siswa dalam melanjutkan pendidikan tinggi. Dalam konteks penelitian ini, keputusan siswa melanjutkan pendidikan tinggi dipahami sebagai proses sosial yang dibentuk oleh berbagai faktor struktural dan kultural, sementara kelas sosial diposisikan sebagai variabel struktural yang merepresentasikan distribusi sumber daya, peluang, dan pembatasan dalam masyarakat. Oleh karena itu, deskripsi teoretis ini difokuskan pada dua konsep utama, yakni keputusan siswa melanjutkan pendidikan tinggi sebagai variabel dependen (Y) dan kelas sosial sebagai variabel independen (X).

1.6.1.1 Keputusan Siswa Melanjutkan Pendidikan Tinggi (Variabel Y)

Chapman menjelaskan bahwa keputusan melanjutkan pendidikan tinggi merupakan proses pemilihan perguruan tinggi oleh calon mahasiswa yang dipengaruhi oleh karakteristik pribadi, latar belakang keluarga, faktor eksternal seperti saran dari orang terdekat, serta karakteristik dan strategi komunikasi institusi pendidikan⁴³. Sementara itu, McDonough menegaskan bahwa keputusan siswa untuk melanjutkan pendidikan tinggi tidak hanya terbentuk dari kehendak atau aspirasi pribadi, tetapi juga merupakan hasil dari hubungan antara individu, modal budaya keluarga, serta struktur dan dinamika sistem di sekolah⁴⁴. Sejalan dengan

⁴³ David W. Chapman, 1981, A Model of Student College Choice, *Journal of Higher Education*, 52(5), hal. 492.

⁴⁴ McDonough, *Op. Cit.*, hal. 111.

hal tersebut, Paulsen menggunakan dua perspektif utama dalam memahami hubungan antara faktor-faktor sosial ekonomi dan pilihan pendidikan tinggi, yaitu pendekatan ekonomi yang melihat pendidikan sebagai bentuk investasi modal manusia (*human capital investment*), dan pendekatan sosiologis yang menekankan pada proses pencapaian status (*status attainment*)⁴⁵.

Dalam perspektif ekonomi, siswa dipandang sebagai individu rasional yang mempertimbangkan biaya dan manfaat dari pilihan pendidikan untuk memaksimalkan keuntungan jangka panjang. Perspektif ini berakar pada pemikiran Becker melalui teori modal manusia (*human capital theory*), yang berasumsi bahwa pendidikan merupakan investasi yang mampu meningkatkan pendapatan dan produktivitas di masa depan⁴⁶. Perna menegaskan pandangan ini dengan menyatakan bahwa individu cenderung melanjutkan pendidikan tinggi apabila manfaat yang diharapkan lebih besar dibandingkan dengan biaya yang ditanggung⁴⁷.

Perspektif sosiologis menyoroti hubungan antara latar belakang sosial ekonomi keluarga, norma budaya, dan pengaruh institusional dalam membentuk keputusan pendidikan. Perna menjelaskan bahwa pendekatan sosiologis menempatkan keputusan untuk melanjutkan pendidikan tinggi dalam konteks sosial dan budaya tempat individu tumbuh dan berinteraksi⁴⁸. Pandangan ini berakar pada

⁴⁵ Michael B. Paulsen, 1990, *College Choice: Understanding Student Enrollment Behavior*, Washington, DC: George Washington University, School of Education and Human Development, hal. 7-8.

⁴⁶ Becker, *Op. Cit.*, hal. 246-247.

⁴⁷ Laura W. Perna, 2006, Studying college access and choice: A proposed conceptual model. dalam J. C. Smart (Ed.), *Higher education: Handbook of theory and research* (Vol. XXI, hal. 99-157), Springer, hal. 106-110.

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 110-114.

teori *habitus* Bourdieu, yang menyatakan bahwa pilihan pendidikan dipengaruhi oleh nilai-nilai dan keyakinan yang terinternalisasi melalui proses sosialisasi dalam lingkungan sosial⁴⁹.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Gregory Jackson dalam konteks keputusan pendidikan tinggi, siswa dikelompokkan ke dalam tiga kategori berdasarkan kecenderungan mereka terhadap pendidikan tinggi, yaitu (1) siswa yang telah memutuskan akan melanjutkan pendidikan dan tinggal memilih institusi (“*whiches*”), (2) siswa yang masih mempertimbangkan kemungkinan melanjutkan pendidikan (“*whethers*”), dan (3) siswa yang tidak mempertimbangkan kuliah sama sekali (“*nots*”)⁵⁰. Sejalan dengan hal ini, Hossler dan Gallagher mengkonseptualisasikan proses pengambilan keputusan pendidikan tinggi ke dalam tiga tahap, yaitu tahap munculnya keinginan untuk kuliah (*predisposition*), pencarian informasi (*search*), dan pengambilan keputusan akhir (*choice*)⁵¹.

Lebih lanjut, Laura W. Perna (2006) mengembangkan model konseptual terintegrasi yang menggabungkan pendekatan ekonomi dan sosiologis secara komprehensif untuk menjelaskan hubungan antara faktor-faktor sosial, ekonomi, dan kebijakan terhadap keputusan individu dalam melanjutkan pendidikan tinggi⁵². Model ini mencakup empat lapisan konseptual utama, yaitu (1) *habitus* individu, (2) konteks sekolah dan komunitas, (3) konteks pendidikan tinggi, dan (4) konteks

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ Gregory A. Jackson, 1978, Financial Aid and Student Enrollment, *The Journal of Higher Education*, 49(6), hal. 571.

⁵¹ Don Hossler & Karen S. Gallagher, 1987, Studying Student College Choice: A Three-Phase Model and the Implications for Policymakers, *College and University*, 62(3), hal. 207-209.

⁵² Perna, *Op. Cit.*, hal. 116-119.

sosial, ekonomi, dan kebijakan yang lebih luas. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai keempat lapisan konseptual tersebut yaitu sebagai berikut

- 1) *Habitus*, yakni struktur internal yang terdiri dari nilai, keyakinan, dan disposisi yang terbentuk melalui sosialisasi dalam keluarga dan komunitas. Faktor-faktor seperti jenis kelamin, etnisitas, Status Sosial Ekonomi (SES), serta akumulasi modal budaya dan sosial membentuk cara individu memaknai peluang dan nilai strategis pendidikan tinggi sebagai sarana mobilitas sosial.
- 2) Konteks Sekolah dan Komunitas, yaitu lapisan yang menyediakan atau membatasi akses terhadap informasi, dukungan, dan kesiapan akademik untuk pendidikan tinggi. Dalam hal ini, McDonough menyebut lapisan ini sebagai *organizational habitus*, yakni sejauh mana norma dan ekspektasi institusional di sekolah memengaruhi aspirasi siswa.
- 3) Konteks Pendidikan Tinggi, yakni kondisi institusional yang berperan melalui penyediaan informasi baik secara pasif (kedekatan geografis) maupun aktif (kebijakan promosi dan rekrutmen). Karakteristik internal lembaga seperti nilai sosial, sistem dukungan akademik, dan tingkat selektivitas juga memengaruhi kecenderungan siswa dalam memilih perguruan tinggi.
- 4) Konteks Sosial, Ekonomi, dan Kebijakan, meliputi kondisi makro seperti situasi ekonomi, dinamika demografis, serta kebijakan publik yang memengaruhi akses dan persepsi terhadap pendidikan tinggi. Faktor-faktor seperti biaya kuliah, tingkat pengangguran, serta skema bantuan keuangan

turut membentuk persepsi siswa mengenai kelayakan dan manfaat pendidikan tinggi⁵³.

Berdasarkan uraian teoretis tersebut, penelitian ini mengadopsi model konseptual *Students' College Choice* oleh Laura W. Perna sebagai kerangka analisis utama karena mampu menggambarkan hubungan multidimensional antara faktor sosial, ekonomi, budaya, dan kebijakan dengan keputusan siswa untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Model ini memberikan pendekatan yang terintegrasi dan mendalam dalam memahami proses pengambilan keputusan pendidikan pada siswa sekolah menengah atas. Dengan demikian, penerapan model ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan empiris yang signifikan dalam menjelaskan bagaimana kelas sosial berhubungan dengan keputusan siswa dalam melanjutkan pendidikan tinggi.

1.6.1.2 Kelas Sosial (Variabel X)

Kelas sosial merupakan konstruksi sosial yang kompleks dan multidimensional, yang mencerminkan posisi individu atau kelompok dalam struktur hierarkis masyarakat berdasarkan akses terhadap sumber daya ekonomi, sosial, dan kultural⁵⁴. Karl Marx membagi masyarakat ke dalam dua kelas utama, yakni kaum kapitalis yang memiliki serta mengendalikan alat produksi, dan kelas pekerja yang menjual tenaga kerjanya⁵⁵. Di sisi lain, Max Weber memandang kelas

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ Olivia Evans, Romany McGuffog, Monica Gendi, & Mark Rubin, 2022, A first class measure: Evidence for a comprehensive social class scale in higher education populations, *Research in Higher Education*, 63, hal. 1428.

⁵⁵ James M. Henslin, 2017, *Essentials of Sociology: a down to earth approach*, 12th ed., Boston: Pearson Education, hal. 227.

sosial sebagai sekelompok besar individu yang menempati posisi relatif serupa dalam masyarakat berdasarkan tiga dimensi utama, yaitu kekayaan (*wealth*), kekuasaan (*power*), dan prestise (*prestige*)⁵⁶.

Menurut Dalton Conley, kekayaan merupakan akumulasi aset yang umumnya diwariskan antargenerasi dan mencerminkan stabilitas ekonomi jangka panjang yang berperan penting dalam menentukan posisi kelas sosial⁵⁷. Kekuasaan merujuk pada kemampuan individu atau kelompok untuk memengaruhi tindakan pihak lain, baik secara langsung melalui otoritas formal maupun secara tidak langsung melalui kontrol sosial dan budaya⁵⁸. Sementara itu, prestise berkaitan dengan tingkat penghormatan sosial yang diberikan kepada seseorang berdasarkan status sosialnya, yang sering kali dipengaruhi oleh pekerjaan, tingkat pendidikan, dan latar belakang keluarga⁵⁹.

MacIver dan Page mendefinisikan kelas sosial sebagai segmen dalam masyarakat yang terpisah dari kelompok lain karena adanya perbedaan status sosial. Dalam pandangan ini, kelas sosial dipahami sebagai bentuk kelompok status, yaitu himpunan individu yang menempati posisi tertentu dalam hierarki sosial berdasarkan atribut sosial yang dihargai oleh masyarakat⁶⁰. Lebih lanjut, sosiolog Amerika Serikat Dennis Gilbert dan Joseph Kahl mengembangkan model stratifikasi kelas sosial yang membagi masyarakat ke dalam enam lapisan, yaitu

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ Dalton Conley, 2010, *Being Black, Living in the Red: Race, Wealth, and Social Policy in America*, 10th ed., University of California Press, hal. 14.

⁵⁸ Henslin, *Op. Cit.*, hal. 230-232.

⁵⁹ John Carl, 2013, *Think Social Problems*, 2nd ed., Uppers Saddle River, NJ: Pearson Education, Inc., hal. 25.

⁶⁰ Robert Morrison MacIver dan Charles H. Page, 1937, *Society: An Introductory Analysis*, London: Macmillan Publishers, hal. 348-349.

kelas bawah (*underclass*), pekerja miskin (*working poor*), kelas pekerja (*working class*), kelas menengah bawah (*middle class*), kelas menengah atas (*upper-middle class*), dan kelas atas (*capitalist class*)⁶¹. Model ini menunjukkan bagaimana kekayaan, kekuasaan, dan prestise terdistribusi secara tidak merata melalui tiga indikator utama, yaitu pendapatan, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan⁶². Adapun penjelasan dari masing-masing lapisan kelas sosial menurut model Dennis Gilbert dan Joseph Kahl adalah sebagai berikut.

- 1) Kelas Bawah (*underclass*), terdiri atas individu yang memiliki partisipasi sangat rendah atau bahkan tidak terlibat dalam pasar tenaga kerja. Rendahnya tingkat pendidikan, keterampilan, dan konsistensi pekerjaan membuat kelompok ini sulit memperoleh pekerjaan yang layak. Kelompok kelas ini banyak yang bergantung pada bantuan sosial pemerintah dan berada pada lapisan paling bawah dalam struktur sosial masyarakat.
- 2) Kelas Pekerja Miskin (*working poor*), merupakan kelompok pekerja berkeahlian rendah yang bekerja di sektor informal atau perusahaan kecil. Pekerjaan kelompok kelas ini umumnya bergaji rendah dan tidak stabil, sehingga menghadapi risiko ekonomi tinggi serta peluang mobilitas sosial ke atas yang terbatas.
- 3) Kelas Pekerja (*working class*), kelompok ini memiliki tingkat keterampilan yang lebih rendah dibandingkan kelas menengah dan umumnya bekerja pada bidang manual dan administratif yang bersifat rutin, serta berada di

⁶¹ Dennis Gilbert & Joseph Kahl, 1992, *The American Class Structure: A New Synthesis*, 4th ed., California: Wadsworth Publishing Company, hal. 16-18.

⁶² *Ibid.*, hal. 308-317.

bawah pengawasan ketat. Pendapatan kelompok kelas ini cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, meskipun cenderung di bawah standar hidup rata-rata masyarakat. Karena keterbatasan kualifikasi pendidikan, peluang mobilitas sosial kelompok ini untuk ke kelas atas sangat terbatas, sehingga kelompok kelas ini lebih mengandalkan keamanan kerja melalui masa kerja (senioritas) dibandingkan promosi jabatan.

- 4) Kelas Menengah Bawah (*middle class*), mencakup individu yang bekerja di bawah supervisi kelas menengah atas dan memiliki keterampilan vokasional yang memadai untuk memperoleh pendapatan yang stabil. Kelompok ini umumnya bekerja di sektor jasa profesional (*white collar*) atau teknis terampil (*blue collar*), serta memiliki peluang mobilitas sosial ke atas yang relatif terbuka.
- 5) Kelas Menengah Atas (*upper-middle class*), terdiri atas profesional dan manajer dengan latar belakang pendidikan tinggi. Sebagian di antaranya memiliki kekuasaan birokratis yang signifikan, bahkan dapat dikategorikan ke dalam kelas kapitalis. Kelompok ini berperan penting dalam pengelolaan organisasi, lembaga, dan sistem pemerintahan.
- 6) Kelas Atas (*capitalist class*), merupakan kelompok pemilik modal nasional maupun lokal yang memperoleh pendapatan utama dari kepemilikan aset-aset produktif. Posisi ekonomi kelompok kelas ini ditentukan oleh kekayaan yang bersifat akumulatif dan tidak bergantung pada pendapatan kerja langsung⁶³.

⁶³ *Ibid.*

Selain tiga dimensi utama, yakni pekerjaan, pendidikan, dan pendapatan sebagaimana yang telah dirumuskan oleh Gilbert dan Kahl, penelitian ini menambahkan dimensi pengeluaran sebagai indikator tambahan dalam pengukuran kelas sosial. Landasan teoretis penambahan dimensi ini didasarkan pada pandangan ekonomi klasik dan kontemporer mengenai hubungan antara pendapatan dan konsumsi.

John Maynard Keynes dalam *The General Theory of Employment, Interest, and Money* memperkenalkan konsep *Marginal Propensity to Consume (MPC)* atau kecenderungan marginal untuk mengkonsumsi, yang menjelaskan bahwa rumah tangga berpendapatan rendah cenderung membelanjakan sebagian besar pendapatannya untuk kebutuhan konsumsi dasar, sedangkan rumah tangga berpendapatan tinggi lebih banyak menyimpan pendapatannya sebagai tabungan⁶⁴. Gagasan ini diperluas oleh Milton Friedman melalui *Permanent Income Hypotesis*, yang membedakan antara pendapatan terukur (*measured income*) dan pendapatan permanen (*permanent income*) menentukan perilaku konsumsi rumah tangga⁶⁵. Hal ini sejalan dengan Modigliani dalam *Life-Cycle Hypotesis*, yang menegaskan bahwa pola konsumsi dan tabungan berubah sepanjang siklus kehidupan⁶⁶, di mana rumah tangga berpendapatan rendah cenderung mengalokasikan hampir seluruh

⁶⁴ John Maynard Keynes, 1964, *The General Theory of Employment, Interest, and Money*, Ney York: Harcourt, Barce & World, hal. 97-98.

⁶⁵ Milton Friedman, 1957, *A Theory of the Consumption Function*, Priceton: Priceton University Press, hal. 220-221.

⁶⁶ Franco Modigliani, 1970, The Life-Cycle Hypothesis and Intercountry Differences in the Saving Ratio, dalam W. A. Eltis, M. F. G. Scott, & J. N. Wolfe (Eds.), *Introduction, Growth, and Trade: Essays in Honour of Sir Roy Harrod* (hal. 197-225), Oxford: Oxford University Press, hal. 200.

sumber dayanya untuk konsumsi⁶⁷, sedangkan rumah tangga berpendapatan tinggi lebih banyak menyisihkan pendapatan untuk tabungan dan investasi⁶⁸.

Dalam perspektif ekonomi pembangunan, Deaton dan Zaidi menegaskan bahwa pengeluaran merupakan indikator yang lebih tepat untuk mengukur kesejahteraan dibandingkan pendapatan, karena lebih tahan terhadap fluktuasi jangka pendek dan lebih mencerminkan standar hidup riil rumah tangga⁶⁹. Pandangan ini sejalan dengan praktik Badan Pusat Statistik (BPS), yang menggunakan indikator pengeluaran konsumsi per kapita dalam menetapkan garis kemiskinan dan mengukur tingkat kesejahteraan nasional⁷⁰.

Berdasarkan uraian teoretis tersebut, penelitian ini mengadopsi model Gilbert dan Kahl yang dimodifikasi dengan penambahan dimensi pengeluaran agar memiliki justifikasi akademik yang kuat dan relevan dengan konteks Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan analisis hubungan antara kelas sosial dengan keputusan siswa melanjutkan pendidikan tinggi dilakukan secara lebih komprehensif dan kontekstual, mengingat karakteristik sosial-ekonomi masyarakat Indonesia yang didominasi oleh sektor informal dan ketidakstabilan pendapatan rumah tangga.

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 213.

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 221-222.

⁶⁹ Angus Deaton & Salman Zaidi, 2002, *Guidelines for Constructing Consumption Aggregates for Welfare Analysis*, Washington DC: World Bank, hal. 11-13.

⁷⁰ Badan Pusat Statistik, 2 Mei 2025, *Memahami Perbedaan Angka Kemiskinan versi Bank Dunia dan BPS*, bps.go.id, <https://www.bps.go.id/id/news/2025/05/02/702/memahami-perbedaan-angka-kemiskinan-versi-bank-dunia-dan-bps.html> diakses pada 6 September 2025.

1.6.2 Kerangka Teoretis

Berdasarkan penjelasan teoritik yang telah dipaparkan sebelumnya, keputusan kuliah (*college choice*) merupakan proses bertahap yang melibatkan serangkaian aktivitas dan pertimbangan yang dilakukan oleh siswa dalam menentukan apakah mereka akan melanjutkan pendidikan ke pendidikan tinggi. Model *Students' College Choice* yang dikemukakan oleh Laura W. Perna membagi proses tersebut ke dalam empat lapisan, yaitu *habitus*, konteks sekolah dan komunitas, konteks pendidikan tinggi, serta konteks sosial, ekonomi, dan kebijakan.

Keempat lapisan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti minat dan aspirasi pribadi, tetapi juga berkaitan erat dengan kondisi sosial ekonomi yang melingkupi individu. Dalam konteks ini, kelas sosial berperan penting dalam membentuk kecenderungan siswa untuk melanjutkan pendidikan tinggi, baik secara langsung melalui kemampuan finansial dan akses terhadap informasi pendidikan, maupun secara tidak langsung melalui pola pikir, keyakinan diri, serta dukungan sosial yang tersedia di lingkungan individu.

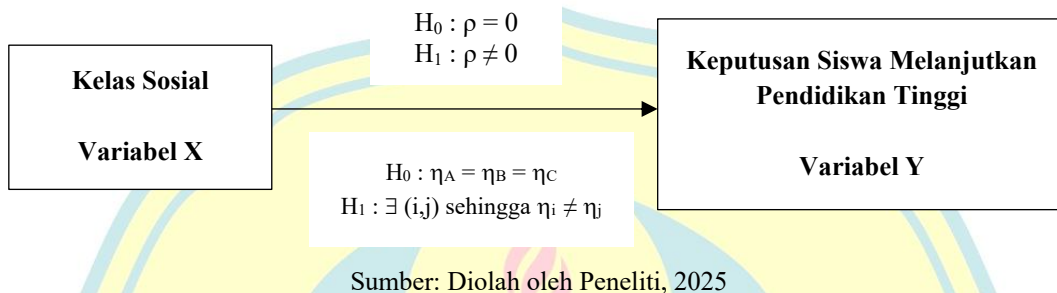
Temuan ini juga sejalan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Dadang Saepuloh, Imam Sudarmaji, Andi Yustira Lestari Wahab, dan Deis Khoerunisa⁷¹, serta oleh Mohamad Muspawi dan Lusi Anesa⁷², yang menunjukkan adanya hubungan antara kelas sosial dan keputusan siswa dalam melanjutkan pendidikan tinggi. Dengan demikian, secara

⁷¹ Dadang Saepulo, *et al.*, *Loc. Cit.*

⁷² Mohamad Muspawi dan Lusi Anesa, *Loc. Cit.*

teoritik dapat diasumsikan bahwa kelas sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan keputusan siswa dalam melanjutkan pendidikan tinggi.

Skema 1.2 Kerangka Berpikir



1.6.3 Hipotesis Penelitian

Neuman menjelaskan bahwa hipotesis penelitian merupakan pernyataan kausal yang memuat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, yang kebenarannya masih memerlukan verifikasi melalui pengujian empiris⁷³. Berdasarkan kerangka konsep yang telah disusun sebelumnya, maka penelitian ini menguji hipotesis mengenai (1) Hubungan antara kelas sosial dengan keputusan siswa untuk melanjutkan pendidikan tinggi pada siswa kelas XII di SMAS Al-Ghurabaa Jakarta, SMAS Muhammadiyah 11 Jakarta, dan SMA Islam Al Azhar 19 Jakarta; (2) Perbedaan tingkat kelas sosial di antara ketiga sekolah tersebut; dan (3) Perbedaan tingkat keputusan siswa melanjutkan pendidikan tinggi di antara ketiga sekolah tersebut. Adapun bentuk hipotesis yang akan diuji dijabarkan sebagai berikut.

⁷³ William Lawrence Neuman, 2012, *Basics of Social Research: Qualitative and Quantitative Approaches* (3rd ed., International ed.), Pearson Education Limited, hal. 7.

$$H_{01} : \rho = 0$$

$$H_{11} : \rho \neq 0$$

1. $H_{01} : \rho = 0$: Tidak terdapat hubungan signifikan antara kelas sosial terhadap keputusan siswa melanjutkan pendidikan tinggi pada SMAS Al-Ghurabaa Jakarta, SMAS Muhammadiyah 11 Jakarta, dan SMA Islam Al Azhar 19 Jakarta.

$H_{11} : \rho \neq 0$: Terdapat hubungan signifikan antara kelas sosial terhadap keputusan siswa melanjutkan pendidikan tinggi pada SMAS Al-Ghurabaa Jakarta, SMAS Muhammadiyah 11 Jakarta, dan SMA Islam Al Azhar 19 Jakarta.

$$H_{02} : \eta_A = \eta_B = \eta_C$$

$$H_{12} : \exists (i,j) \text{ sehingga } \eta_i \neq \eta_j$$

2. $H_{02} : \eta_A = \eta_B = \eta_C$: Tidak terdapat perbedaan signifikan antara kelas sosial di SMAS Al-Ghurabaa Jakarta, SMAS Muhammadiyah 11 Jakarta, dan SMA Islam Al Azhar 19 Jakarta.

$H_{12} : \exists (i,j) \text{ sehingga } \eta_i \neq \eta_j$: Terdapat perbedaan signifikan antara kelas sosial di SMAS Al-Ghurabaa Jakarta, SMAS Muhammadiyah 11 Jakarta, dan SMA Islam Al Azhar 19 Jakarta.

$$H_{03} : \eta_A = \eta_B = \eta_C$$

$$H_{13} : \exists (i,j) \text{ sehingga } \eta_i \neq \eta_j$$

3. $H_{03} : \eta_A = \eta_B = \eta_C$: Tidak terdapat perbedaan signifikan antara keputusan siswa melanjutkan pendidikan tinggi di SMAS Al-Ghurabaa

Jakarta, SMAS Muhammadiyah 11 Jakarta, dan SMA Islam Al Azhar 19 Jakarta.

$H_{13} : \exists (i,j)$ sehingga $\eta_i \neq \eta_j$: Terdapat perbedaan signifikan antara keputusan siswa melanjutkan pendidikan tinggi di SMAS Al-Ghurabaa Jakarta, SMAS Muhammadiyah 11 Jakarta, dan SMA Islam Al Azhar 19 Jakarta.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang menghasilkan data dalam bentuk angka⁷⁴, dengan penekanan utama pada proses pengukuran, analisis statistik, serta menganalisis fenomena secara numerik. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari sampel yang representatif dengan menggunakan instrumen penelitian yang telah dirancang, kemudian dianalisis untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan desain komparatif-korelasional. Melalui metode survei, seluruh responden diberikan instrumen pertanyaan yang sama⁷⁵, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengukur variabel yang diteliti. Sementara, desain komparatif menitikberatkan pada perbandingan antar kelompok untuk mengidentifikasi perbedaan yang berkaitan dengan variabel tertentu⁷⁶, yaitu dalam konteks penelitian

⁷⁴ *Ibid.*, hal. 11.

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 192-193.

⁷⁶ Donna M. Mertens, 2024, *Research an Evaluation in Education and Psychology: Integrating Diversity with Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods*, 6th ed., Sage Publications, hal. 153.

ini adalah asal sekolah. Sehingga, desain komparatif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kedua variabel berdasarkan tiga kelompok yang diteliti, yaitu SMAS Al-Ghurabaa Jakarta, SMAS Muhammadiyah 11 Jakarta, dan SMA Islam Al Azhar 19 Jakarta. Adapun desain korelasional merupakan pengukuran dan estimasi kekuatan hubungan antara kedua variabel⁷⁷. Sehingga, dalam konteks penelitian ini desain korelasional digunakan untuk menganalisis hubungan antara kedua variabel, yaitu kelas sosial (X) dan keputusan siswa melanjutkan pendidikan tinggi (Y).

Dengan demikian, penerapan desain komparatif-korelasional dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya menggambarkan variasi karakteristik antar kelompok sekolah, tetapi juga menguji secara empiris perbedaan serta kekuatan hubungan antara kelas sosial dan keputusan siswa dalam melanjutkan pendidikan tinggi.

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tiga lokasi penelitian, yakni SMAS Al-Ghurabaa Jakarta, SMAS Muhammadiyah 11 Jakarta, dan SMA Islam Al Azhar 19 Jakarta. Pelaksanaan penelitian berlangsung dalam rentang waktu April hingga Desember 2025. Pada bulan April hingga Juni 2025, kegiatan penelitian difokuskan pada penyusunan rancangan penelitian. Selanjutnya, pada bulan Juli hingga September 2025, peneliti melaksanakan kegiatan pengumpulan data awal melalui observasi lapangan, penelusuran dan dokumentasi data sekunder, serta melakukan

⁷⁷ *Ibid.*

uji coba terbatas terhadap instrumen kuesioner. Kemudian, pada bulan Oktober hingga Desember 2025, kegiatan penelitian mencakup pengumpulan data primer, pengolahan dan analisis data, pengujian hipotesis melalui teknik analisis statistik yang telah ditetapkan, serta penyusunan laporan penelitian.

1.7.3 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan unit analisis atau individu yang menjadi sasaran kajian dan relevan dengan tujuan penelitian⁷⁸. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII tahun ajaran 2025/2026 di SMAS Al-Ghurabaa Jakarta, SMAS Muhammadiyah 11 Jakarta, dan SMA Islam Al Azhar 19 Jakarta, dengan jumlah keseluruhan 336 siswa, yang terbagi dengan rincian pada masing-masing sekolah sebagai berikut.

Tabel 1.3 Populasi Penelitian

Sekolah	Kelas	Jumlah Siswa
SMAS Al-Ghurabaa	XII.F-1	33
	XII.F-2	25
	Jumlah	58
SMAS Muhammadiyah 11	XII-A	27
	XII-B	28
	XII-C	30
	XII-D	34
	XII-E	30
	Jumlah	149
SMA Islam Al Azhar 19	XII-A	22
	XII-B	23
	XII-C	26
	XII-D	26
	XII-E	32
	Jumlah	129
Total Populasi		336 Siswa

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

⁷⁸ William Lawrence Neuman, *Op. Cit.*, hal. 171.

Sementara itu, sampel merupakan sejumlah unit terpilih yang berfungsi sebagai representasi populasi untuk memungkinkan penarikan inferensi dan generalisasi temuan penelitian secara empiris⁷⁹. Penentuan pengukuran sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *stratified proportionate random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel acak yang dengan cara membagi populasi ke dalam strata berdasarkan karakteristik tertentu, kemudian memilih sampel dari setiap strata secara proporsional agar komposisi sampel merepresentasikan struktur populasi secara akurat⁸⁰. Pemilihan teknik sampel ini dilakukan untuk memastikan bahwa sampel yang digunakan benar-benar dapat mewakili karakteristik populasi dari seluruh populasi di ketiga sekolah. Selanjutnya, pengukuran jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus *Slovin* dengan tingkat kepercayaan 90% dan tingkat kesalahan (*error*) 10%, yang dirumuskan sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = *Error* (% yang ditoleransi dengan ketidaktepatan pengguna sampel)

Adapun perhitungan pengukuran sampel untuk setiap sekolah yang diteliti yaitu sebagai berikut.

⁷⁹ *Ibid.*

⁸⁰ *Ibid.*, hal. 179.

a. SMAS Al-Ghurabaa

Diketahui: $N = 58$

$$e = 10\%$$

Maka,

$$n = \frac{58}{1 + 58(0,01)} = \frac{58}{1 + 0,58} = \frac{58}{1,58} \approx 36,71 = 37$$

b. SMAS Muhammadiyah 11

Diketahui: $N = 149$

$$e = 10\%$$

Maka,

$$n = \frac{149}{1 + 149(0,01)} = \frac{149}{1 + 1,49} = \frac{149}{2,49} \approx 59,84 = 60$$

c. SMA Islam Al Azhar

Diketahui: $N = 129$

$$e = 10\%$$

Maka,

$$n = \frac{129}{1 + 129(0,01)} = \frac{129}{1 + 1,29} = \frac{129}{2,29} \approx 56,33 = 56$$

Berdasarkan hasil perhitungan jumlah sampel dari populasi pada setiap sekolah menggunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan (*error*) sebesar 10%, diperoleh total sampel sebanyak 153 siswa. Adapun rincian distribusi sampel pada masing-masing sekolah, yaitu 37 siswa dari SMAS Al-Ghurabaa, 60 siswa dari SMAS Muhammadiyah 11, dan 56 siswa dari SMA Islam Al Azhar. Selanjutnya, alokasi jumlah sampel per kelas di setiap sekolah ditentukan dengan menggunakan teknik *stratified proportionate random sampling* yang telah disesuaikan dengan

proporsi jumlah populasi pada masing-masing kelas. Rumus yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel pada setiap strata adalah sebagai berikut.

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan:

n_i = ukuran sampel pada strata ke-i

N_i = ukuran sub populasi pada strata ke-i

N = ukuran populasi

n = ukuran sampel

Dengan demikian, perhitungan alokasi jumlah sampel per kelas pada setiap sekolah yang diteliti menggunakan teknik *stratified proportionate random sampling* adalah sebagai berikut.

a. SMAS Al-Ghurabaa

- XII.F – 1 = $\frac{33}{58} \times 37 = 21$
- XII.F – 2 = $\frac{25}{58} \times 37 = 16$

b. SMAS Muhammadiyah 11

- XII – A = $\frac{27}{149} \times 60 \approx 10,87 = 11$
- XII – B = $\frac{28}{149} \times 60 \approx 11,28 = 11$
- XII – C = $\frac{30}{149} \times 60 \approx 12,08 = 12$
- XII – D = $\frac{34}{149} \times 60 \approx 13,69 = 14$
- XII – E = $\frac{30}{149} \times 60 \approx 12,08 = 12$

c. SMA Islam Al Azhar

- $XII - A = \frac{22}{129} \times 56 \approx 9,55 = 10$
- $XII - B = \frac{23}{129} \times 56 \approx 9,98 = 10$
- $XII - C = \frac{26}{129} \times 56 \approx 11,28 = 11$
- $XII - D = \frac{26}{129} \times 56 \approx 11,28 = 11$
- $XII - E = \frac{32}{129} \times 56 \approx 13,88 = 14$

Berdasarkan hasil perhitungan alokasi sampel tersebut, maka diperoleh jumlah sampel yang proporsional dari masing-masing sekolah dan kelas, yang mencerminkan komposisi populasi siswa kelas XII pada setiap sekolah yang menjadi objek penelitian. Adapun rincian jumlah sampel penelitian dari masing-masing sekolah disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1.4 Sampel Penelitian

Sekolah	Kelas	Sampel
SMAS Al-Ghurabaa	XII.F-1	21
	XII.F-2	16
	Jumlah	37
SMAS Muhammadiyah 11	XII-A	11
	XII-B	11
	XII-C	12
	XII-D	14
	XII-E	12
	Jumlah	60
SMA Islam Al Azhar 19	XII-A	10
	XII-B	10
	XII-C	11
	XII-D	11
	XII-E	14
	Jumlah	56
Total Sampel		153 Siswa

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

Dengan demikian, distribusi sampel penelitian yang diperoleh telah mencerminkan proporsi siswa pada masing-masing sekolah dan kelas, sehingga diharapkan mampu memberikan representasi yang memadai untuk analisis komparatif dan korelasional mengenai hubungan antara kelas sosial dan keputusan siswa dalam melanjutkan pendidikan tinggi.

1.7.4 Instrumen Penelitian

1.7.4.1 Instrumen Variabel Y

a) Definisi Konseptual

Laura W. Perna menjelaskan keputusan siswa melanjutkan pendidikan tinggi sebagai suatu proses yang kompleks dan multidimensional, yang dibentuk oleh berbagai faktor ekonomi, sosial, budaya, serta karakteristik individu siswa⁸¹. Proses ini tidak hanya melibatkan pertimbangan rasional terkait biaya dan manfaat, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai, pengalaman, serta konteks sosial yang membentuk pilihan siswa terhadap pendidikan tinggi.

b) Definisi Operasional

Berdasarkan definisi konseptual tersebut serta merujuk pada model konseptual *Students' College Choice* yang dikembangkan oleh Laura W. Perna, penelitian ini mengadopsi empat dimensi utama dalam mengukur variabel terikat (Y), yaitu keputusan siswa melanjutkan pendidikan tinggi. Keempat dimensi tersebut meliputi, (1) *Habitus*, (2) Konteks sekolah dan

⁸¹ Laura W. Perna, *Studying College Access and Choice...*, *Op. Cit.*, hal. 116.

komunitas, (3) Konteks pendidikan tinggi, dan (4) Konteks sosial, ekonomi, dan kebijakan publik.

Keempat dimensi tersebut dipilih karena secara teoretis dan empiris berperan dalam proses pengambilan keputusan melanjutkan pendidikan tinggi. Dengan berpedoman pada keempat dimensi tersebut, maka peneliti menyusun tabel operasionalisasi variabel terikat (Y) untuk memastikan bahwa proses pengukuran keputusan siswa dilakukan secara runtut dan terorganisir.

Tabel 1.5 Operasionalisasi Konsep Variabel Y

Konsep	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Keputusan Melanjutkan Pendidikan Tinggi	Keputusan Siswa Melanjutkan Pendidikan Tinggi (Y)	<i>Habitus</i>	Karakteristik demografis	Guttman
			<i>Cultural capital</i>	
			<i>Social capital</i>	
			<i>Economic capital</i>	
			<i>Human capital</i>	
		Konteks sekolah dan komunitas	Ketersediaan sumber daya	Guttman
			Jenis sumber daya	
			Dukungan dan hambatan struktural	
		Konteks pendidikan tinggi	Pemasaran dan perekrutan	Guttman
			Lokasi	
			Karakteristik kelembagaan	
		Konteks sosial, ekonomi, dan kebijakan	Karakteristik sosial	Guttman
			Karakteristik ekonomi	
			Karakteristik kebijakan publik	

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

Tabel 1.6 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Variabel Y

Konsep	Variabel	Dimensi	Indikator	Pertanyaan
Keputusan Melanjutkan Pendidikan Tinggi	Keputusan Siswa Melanjutkan Pendidikan Tinggi (Y)	<i>Habitus</i>	Karakteristik demografis	Apakah latar belakang daerah asal tidak menghalangi Anda melanjutkan pendidikan tinggi?
				Apakah latar belakang etnis tidak menghalangi Anda melanjutkan pendidikan tinggi?
			<i>Cultural capital</i>	Apakah orang tua mengenalkan nilai-nilai pendidikan kepada Anda sejak dini?
				Apakah menurut Anda pendidikan tinggi adalah investasi jangka panjang?
				Apakah menurut Anda seseorang yang menempuh pendidikan tinggi cenderung memiliki <i>privilege</i> dan <i>prestige</i> yang lebih tinggi?
				Apakah orang tua mendukung Anda melanjutkan pendidikan tinggi?
		<i>Social capital</i>	<i>Economic capital</i>	Apakah orang tua mengarahkan Anda untuk memilih pendidikan tinggi yang terbaik?
				Apakah kondisi ekonomi keluarga mendukung Anda melanjutkan pendidikan tinggi?
			<i>Human capital</i>	Apakah Anda memiliki motivasi yang tinggi untuk melanjutkan pendidikan tinggi?
				Apakah Anda memiliki seseorang yang menginspirasi Anda untuk melanjutkan pendidikan tinggi?
				Apakah sekolah menyediakan informasi yang jelas tentang berbagai pilihan perguruan tinggi?
				Apakah guru BK aktif membantu siswa merencanakan pendidikan tinggi?
		Konteks sekolah dan komunitas	Ketersediaan sumber daya	Apakah sekolah mengadakan pameran kampus ataupun menghadirkan narasumber dari perguruan tinggi?
				Apakah nilai-nilai yang diajarkan di sekolah memotivasi Anda untuk melanjutkan pendidikan tinggi?
		Dukungan dan hambatan struktural		Apakah Anda merasakan dukungan sosial dari orang-orang sekitar

		untuk melanjutkan pendidikan tinggi?
Konteks pendidikan tinggi	Pemasaran dan perekrutan	Apakah Anda mengetahui informasi perguruan tinggi dari media sosial atau situs resmi kampus?
	Lokasi	Apakah jarak kampus memengaruhi keputusan Anda memilih perguruan tinggi?
	Karakteristik kelembagaan	Apakah Anda mempertimbangkan akreditasi perguruan tinggi?
Konteks sosial, ekonomi, dan kebijakan	Karakteristik sosial	Apakah faktor lingkungan memengaruhi keputusan Anda untuk melanjutkan pendidikan tinggi?
		Apakah faktor teman sebaya memengaruhi keputusan Anda untuk melanjutkan pendidikan tinggi?
	Karakteristik ekonomi	Apakah Anda melihat lulusan pendidikan tinggi memiliki taraf hidup yang lebih baik?
	Karakteristik kebijakan publik	Apakah dukungan berupa bantuan biaya pendidikan (beasiswa) memengaruhi keputusan Anda untuk melanjutkan pendidikan tinggi?

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

c) Uji Validitas dan Reabilitas

i) Uji Validitas

Uji validitas merupakan proses pengujian yang bertujuan mengukur tingkat kebenaran atau ketepatan suatu pengukuran⁸². Uji validitas pada variabel Y dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson*, yaitu dengan mengorelasikan skor setiap item dengan skor total. Suatu butir pertanyaan dianggap valid apabila nilai r hitung melebihi nilai r tabel pada taraf signifikansi 5%.

⁸² William Lawrence Neuman, *Op. Cit.*, hal. 141-143.

Tabel 1.7 Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Y

No. Item	r Hitung	r Tabel	Hasil
1	0,372	0,243	Valid
2	0,327	0,243	Valid
3	0,154	0,243	Tidak valid
4	0,405	0,243	Valid
5	0,172	0,243	Tidak valid
6	0,419	0,243	Valid
7	0,377	0,243	Valid
8	0,459	0,243	Valid
9	0,375	0,243	Valid
10	0,422	0,243	Valid
11	0,713	0,243	Valid
12	0,325	0,243	Valid
13	0,333	0,243	Valid
14	0,344	0,243	Valid
15	0,357	0,243	Valid
16	0,384	0,243	Valid
17	0,354	0,243	Valid
18	0,490	0,243	Valid
19	0,301	0,243	Valid
20	0,332	0,243	Valid
21	0,570	0,243	Valid
22	0,447	0,243	Valid

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil pengujian validitas instrumen, dari total 22 butir pertanyaan variabel Y terdapat dua butir item yang tidak memenuhi kriteria validitas, yakni item nomor 3 dan 5. Oleh karena itu, kedua butir tersebut dikeluarkan dari instrumen penelitian. Sementara, 20 butir lainnya dinyatakan valid sehingga dapat digunakan dalam analisis lebih lanjut.

ii) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan derajat konsistensi dan keterandalan suatu instrumen pengukuran dalam menghasilkan hasil yang stabil dan seragam ketika digunakan berulang kali pada kondisi yang sama atau

sebanding⁸³. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha.

Tabel 1.8 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Variabel Y

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.698	20

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

Hasil pengujian reliabilitas pada variabel Y menunjukkan bahwa instrumen penelitian yang terdiri dari 20 butir pertanyaan dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,698, hal ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang cukup baik, karena mendekati batas minimal reliabilitas yang umum digunakan dalam penelitian sosial, yaitu 0,70⁸⁴. Dengan demikian, instrumen pada variabel Y dinyatakan cukup reliabel dan layak digunakan dalam penelitian.

1.7.4.2 Instrumen Variabel X

a) Definisi Konseptual

Gilbert dan Kahl mendefinisikan kelas sosial sebagai posisi relatif yang ditempati oleh individu maupun keluarga dalam suatu sistem stratifikasi sosial berdasarkan tiga dimensi utama, yaitu pekerjaan, pendidikan, dan pendapatan⁸⁵. Dalam penelitian ini, definisi kelas sosial

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ Jum C. Nunnally & Ira H. Bernstein, 1994, *Psychometric Theory*, New York: McGraw-Hill, hal. 264-265.

⁸⁵ Dennis Gilbert & Joseph Kahl, *The American Class Structure...*, *Op. Cit.*, hal. 16.

tersebut disesuaikan dengan menambahkan dimensi pengeluaran sebagai proksi kesejahteraan riil (*real welfare proxy*), sejalan dengan pendekatan sosial-ekonomi yang digunakan oleh BPS serta perspektif konsumsi rumah tangga dalam studi ekonomi kesejahteraan⁸⁶. Penambahan dimensi pengeluaran ini dimaksudkan agar pengukuran kelas sosial tidak hanya merefleksikan kemampuan ekonomi nominal, tetapi juga mencerminkan pola hidup dan daya beli aktual keluarga.

b) Definisi Operasional

Berdasarkan definisi konseptual yang telah dijelaskan sebelumnya serta merujuk pada kerangka teori Gilbert & Kahl (1992) dan Deaton & Zaidi (2002), maka variabel bebas (X), yaitu kelas sosial, diukur melalui empat dimensi utama, yaitu (1) Pekerjaan orang tua, (2) Pendidikan orang tua, (3) Pendapatan orang tua, dan (4) Pengeluaran orang tua.

Keempat dimensi tersebut dipilih karena secara empiris dianggap representatif dalam merefleksikan posisi sosial ekonomi keluarga dalam struktur masyarakat. Dengan menjadikan keempat dimensi tersebut sebagai dasar penelitian, maka peneliti dapat menyusun tabel operasionalisasi variabel bebas (X), yang bertujuan untuk memastikan bahwa pengukuran kelas sosial dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

⁸⁶ Deaton & Zaidi, *Loc. Cit.*

Tabel 1.9 Operasionalisasi Konsep Variabel X

Konsep	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Stratifikasi Kelas Sosial	Kelas Sosial (X)	Pekerjaan Orang Tua	Jenis pekerjaan utama orang tua	Ordinal
		Pendidikan Orang Tua	Tingkat pendidikan terakhir orang tua	Ordinal
		Pendapatan Orang Tua	Rata-rata pendapatan orang tua	Ordinal
		Pengeluaran Orang Tua	Rata-rata pengeluaran orang tua	Ordinal

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

Tabel 1.10 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Variabel X

Konsep	Variabel	Dimensi	Indikator	Pertanyaan
Stratifikasi Kelas Sosial	Kelas Sosial (X)	Pekerjaan Orang Tua	Pekerjaan utama orang tua	Apa pekerjaan utama Ayah Anda?
				Apa pekerjaan utama Ibu Anda?
		Pendidikan Orang Tua	Tingkat pendidikan terakhir orang tua	Apa pendidikan terakhir Ayah Anda?
				Apa pendidikan terakhir Ibu Anda?
		Pendapatan Orang Tua	Rata-rata pendapatan orang tua	Berapa penghasilan orang tua Anda dalam satu bulan?
		Pengeluaran Orang Tua	Rata-rata pengeluaran orang tua	Berapa pengeluaran orang tua Anda dalam satu bulan?

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

c) Uji Validitas dan Reabilitas

i) Uji Validitas

Dalam penelitian ini, pengujian validitas instrumen pada variabel X dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi Spearman's Rho sesuai dengan karakteristik data yang berskala ordinal.

Tabel 1.11 Hasil Uji Validitas Variabel X

No. Item	r Hitung	r Tabel	Hasil
1	0,704	0,243	Valid
2	0,344	0,243	Valid

3	0,667	0,243	Valid
4	0,766	0,243	Valid
5	0,913	0,243	Valid
6	0,864	0,243	Valid

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil uji validitas pada enam butir pertanyaan variabel X, diperoleh nilai r hitung yang berkisar antara 0,344 hingga 0,913. Seluruh nilai r hitung tersebut lebih besar dibandingkan dengan r tabel sebesar 0,243. Dengan demikian, seluruh butir pertanyaan dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian.

ii) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan konsistensi hasil pengukuran jika instrumen digunakan berulang kali⁸⁷. Adapun hasil dari pengujian reliabilitas pada variabel X disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1.12 Hasil Uji Reliabilitas Variabel X

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.790	6

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

Hasil uji reliabilitas yang disajikan pada tabel tersebut menunjukkan bahwa instrumen penelitian dengan enam butir pertanyaan memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,790. Nilai ini lebih tinggi dari batas minimal reliabilitas yang umum digunakan dalam

⁸⁷ William Lawrence Neuman, *Loc. Cit.*

penelitian sosial, yaitu 0.70⁸⁸. Dengan demikian, instrumen pada variabel X dapat dinyatakan reliabel.

1.7.5 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lokasi penelitian melalui penyebaran kuesioner dan wawancara. Kuesioner disusun secara sistematis dan diberikan kepada responden, yaitu siswa SMAS Al-Ghurabaa Jakarta, SMAS Muhammadiyah 11 Jakarta, dan SMA Islam Al Azhar 19 Jakarta. Pertanyaan dalam kuesioner mencakup dua variabel utama, yakni kelas sosial (variabel X) dan keputusan siswa melanjutkan pendidikan tinggi (variabel Y). Tujuan penyebaran kuesioner ini adalah untuk mengukur perbedaan serta kekuatan hubungan antara kelas sosial dan keputusan siswa dalam melanjutkan pendidikan tinggi. Selain itu, wawancara juga dilakukan untuk memperoleh data pendukung terkait aspirasi pendidikan, dukungan institusional, serta berbagai faktor sosial yang membentuk pengambilan keputusan melanjutkan pendidikan tinggi.

Sementara data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi, yakni penelusuran terhadap berbagai dokumen tertulis, gambar, maupun dokumen elektronik yang relevan dengan fokus penelitian. Data sekunder yang digunakan meliputi jumlah siswa, profil sekolah, data penerima bantuan biaya pendidikan, dan

⁸⁸ Nunnally & Bernstein, *Loc. Cit.*

berbagai dokumen pendukung lain yang dapat memperkaya hasil dan analisis penelitian.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merujuk pada serangkaian prosedur ilmiah meliputi pengelompokan, penyajian, dan pengujian data, dengan tujuan untuk merangkum pola-pola empiris dan memberikan makna analitis terhadap fenomena yang diteliti⁸⁹. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan pendekatan statistik deskriptif dan inferensial.

Statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan karakteristik data pada masing-masing variabel, meliputi persentase, distribusi frekuensi, median, serta nilai rata-rata. Selanjutnya, statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, yaitu menguji hubungan dan perbedaan antarvariabel sesuai dengan rumusan hipotesis. Mengingat data penelitian yang berskala ordinal dan dikotomis, maka analisis dilakukan menggunakan statistik nonparametrik.

Untuk menguji hipotesis pertama mengenai hubungan antara kelas sosial dan keputusan siswa dalam melanjutkan pendidikan tinggi, digunakan uji korelasi Spearman's rho, yang bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan arah hubungan antarvariabel. Sementara itu, untuk pengujian hipotesis kedua dan ketiga yang berkaitan dengan perbedaan tingkat kelas sosial dan perbedaan keputusan melanjutkan pendidikan di antara siswa dari tiga sekolah, dilakukan uji Kruskal-Wallis. Uji ini dipilih karena sesuai untuk membandingkan tiga kelompok

⁸⁹ William Lawrence Neuman, *Op. Cit.*, hal. 282.

independen dengan data berskala ordinal serta sesuai dengan karakteristik distribusi data penelitian.

Seluruh proses analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 25.0, serta Microsoft Excel sebagai alat bantu perhitungan tambahan. Hasil disajikan dalam bentuk tabel dan grafik, kemudian diinterpretasikan berdasarkan kerangka teori dan hasil perhitungan statistik untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini disusun untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai struktur dan alur pembahasan yang digunakan, serta untuk mempermudah pemahaman terhadap keseluruhan isi penelitian. Secara keseluruhan, skripsi ini terdiri atas lima Bab utama, yang masing-masing dijelaskan sebagai berikut.

BAB I: PENDAHULUAN, Bab ini menyajikan uraian komprehensif mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan literatur, kerangka teoretis, metode penelitian, hipotesis, serta sistematika penulisan.

BAB II: DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN, Bab ini menjelaskan secara rinci mengenai lokasi penelitian, yaitu SMAS Al-Ghurabaa Jakarta, SMAS Muhammadiyah 11 Jakarta, dan SMA Islam Al Azhar 19 Jakarta. Uraian meliputi profil dan konteks sosial masing-masing sekolah serta gambaran umum karakteristik responden yang terlibat dalam penelitian.

BAB III: HASIL PENELITIAN DAN UJI HIPOTESIS, Bab ini menguraikan hasil pengolahan data secara sistematis menggunakan statistik deskriptif, prasyarat analisis, dan statistik inferensial untuk menguji hipotesis. Data disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan deskripsi naratif yang menjelaskan hasil pengujian statistik yang telah dilakukan.

BAB IV: PEMBAHASAN, Bab ini berisi interpretasi terhadap temuan empiris penelitian yang telah disajikan sebelumnya, kemudian dianalisis menggunakan kerangka teori yang digunakan untuk menjelaskan fenomena yang dikaji. Analisis dalam Bab ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kritis terhadap temuan penelitian.

BAB V: PENUTUP, Bab ini memuat kesimpulan yang disusun secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Selain itu, disajikan pula saran-saran sebagai kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.